

PERTANIAN

**ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN SERTA STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS
JERUK SIAM DI KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

*Analysis Production and Revenue also the Commodity Development Strategies of Citrus Nobilis in
Bangorejo - Banyuwangi*

Mega Wulandari, Rudi Hartadi*, Titin Agustina

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jl. Kalimantan 1 No 23, Jember 68121

*E-mail: rudi_hartadi@lycos.com

ABSTRACT

The development of the current citrus production is descended annually in Indonesia. The presence of citrus plants as superior commodity provide a major influence on citrus farmer's income in increasing welfare for citrus farmers. Hence, it needs to be analyzed to the citrus production factor, in order to obtain a maximum production. The strategy of development of citrus commodity appropriately becomes an effort in increasing the quality and quantity of production properly. District Bangorejo is one of region with the highest local citrus production in Banyuwangi Regency. Sampling method of this study used a Multistage Sampling and Disproportionate Cluster Random Sampling obtained the number of respondents as many as 45 respondents. The result of research shows: (1) The factors that significantly affect the citrus production is variable of the area in Bangorejo, the number of plants, organic fertilizers, and the labors, the factors do not significantly affect the citrus productions is variable age of the plant, unorganic fertilizers and pesticides. (2) The average revenue that received by citrus farmers in Bangorejo is profitable with profit value Rp 186.159.619 per Ha per year and the use of the cost incurred on citrus farming is efficient with an average value of R/C ratio is 9,118. (3) Citrus commodity in District Bangorejo lies on White Area, which is like a strong field. It explains that citrus farming has a huge market opportunity in long-range and has the competence to do it.

Keywords: *citrus nobilis, production, revenue, strategy of development*

ABSTRAK

Perkembangan produksi jeruk siam di Indonesia saat ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Keberadaan tanaman jeruk siam sebagai komoditas unggul memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan petani jeruk siam dalam meningkatkan kesejahteraan bagi petani jeruk siam. Sehingga perlu dilakukan analisis terhadap faktor produksi jeruk siam agar mendapatkan produksi yang maksimal. Strategi pengembangan pada komoditas jeruk siam yang tepat menjadi suatu upaya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi yang lebih baik. Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu daerah dengan jumlah produksi jeruk siam tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *Multistage Sampling* dan *Disproportionate Cluster Random Sampling* diperoleh jumlah responden sebanyak 45 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo ialah variabel luas lahan, jumlah tanaman, pupuk organik, dan tenaga kerja, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak secara signifikan terhadap produksi jeruk siam variabel umur tanaman, pupuk unorganik dan pestisida. (2) Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo ialah menguntungkan dengan nilai keuntungan sebesar Rp 186.159.619/ha/tahun dan penggunaan biaya pada usahatani jeruk siam ialah efisien dengan nilai rata-rata R/C ratio sebesar 9,118. (3) Komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo terletak pada *White Area*, yaitu bidang kuat berpeluang. Posisi ini menjelaskan bahwa pengembangan jeruk siam memiliki peluang pasar yang sangat besar pada jangka panjang dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Keywords: *jeruk siam, produksi, pendapatan, strategi pengembangan*

How to cite: Wulandari, M., Hartadi, R., Agustina, T. 2014. Analisis Produksi dan Pendapatan serta Strategi Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Dinamika pembangunan pertanian nasional selama ini relatif telah membawa keberhasilan di berbagai aspek kehidupan. Pembangunan pertanian diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Pelaksanaan pembangunan tersebut dirancang melalui proses pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, iptek, serta manajemen modern. Perubahan struktur sektor pertanian direfleksikan oleh perubahan proses pengelolaan sumber daya ekonomi yang berorientasi kepada upaya peningkatan produksi dan pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat. Peningkatan produksi dan produktivitas beberapa komoditas strategis berasal dari komoditas palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. (Wibowo, 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa komoditas hortikultura memiliki peranan yang penting dalam pembangunan pertanian. Tanaman buah-buahan yang cukup baik untuk

dibudidayakan di Indonesia adalah jeruk yang merupakan komoditas buah-buahan terpenting ketiga setelah pisang dan mangga. Menurut Ditjen Hortikultura, sentra produksi jeruk siam saat ini banyak dijumpai di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Banyuwangi, Jember, Kota Batu, dan Malang. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas panen terbesar untuk komoditas jeruk siam di Jawa Timur yaitu sebesar 8.171,20 ha dengan produksi sebesar 165.156,3 ton.

Salah satu daerah yang menjadi sentra budidaya jeruk siam yang memiliki produksi sangat tinggi di Kabupaten Banyuwangi yaitu Kecamatan Bangorejo. Pada daerah tersebut memiliki kondisi fisik yang dapat mendukung pengembangan hortikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pembinaan usahatani jeruk siam dari pemerintah pertanian dan kelompok tani di wilayah Kecamatan Bangorejo.

Produksi jeruk siam yang tinggi di Kecamatan Bangorejo belum dapat dikatakan optimal sebab produktivitas jeruk siam yang dihasilkan yaitu sebesar 26,83 ton/Ha masih lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas komoditas jeruk siam di Indonesia pada tahun 2012 yaitu sebesar 32,44 ton/Ha. Produksi jeruk siam dapat lebih dioptimalkan dengan cara menganalisis faktor-faktor produksi jeruk siam untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor input yang digunakan dapat mempengaruhi produksi jeruk siam menjadi lebih baik dalam hal kualitas dan kuantitas produksi jeruk siam yang dihasilkan di Kecamatan Bangorejo. Keberadaan tanaman jeruk siam sebagai komoditas unggulan memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan petani jeruk siam dalam meningkatkan kesejahteraan bagi petani jeruk siam. Perlu adanya analisis terhadap faktor produksi jeruk siam agar dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Strategi pengembangan pada komoditas jeruk siam yang tepat menjadi suatu upaya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi yang lebih baik.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo; (2) pendapatan petani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo; (3) strategi pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian berdasarkan metode yang disengaja (*purposive methode*), yakni Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan kecamatan tersebut adalah merupakan daerah dengan produksi jeruk siam tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Juni 2014. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, analitik, dan korelasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian terdiri dari anggota pada kelompok tani jeruk siam sebanyak 636 petani jeruk siam yang berada di 3 desa potensial produksi jeruk siam terbesar yang ada di Kecamatan Bangorejo yaitu Desa Sambimulyo, Desa Bangorejo dan Desa Sambirejo. Pengambilan sampel dilakukan secara dua tahap yaitu Metode *Multistage Sampling* dan *Disproporsionate Cluster Random Sampling* (Soetrisno & Hanafie, 2007). Pemilihan sampel pada setiap tahap tersebut dilakukan secara *purposive* serta menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel (Prasetyo, 2012). Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 45 petani jeruk siam yang memiliki tanaman jeruk siam telah produktif atau umur tanaman jeruk siam telah mencapai lebih dari 3 tahun (umur produktif).

Alat analisis untuk menjawab tujuan pertama menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas* untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Fungsi produksi *Cobb-Douglas* merupakan bentuk persamaan regresi non linier yang dapat ditulis sebagai berikut (Hariyati, 2007):

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} e$$

Persamaan tersebut dapat diestimasi dengan cara melakukan transformasi menjadi persamaan linier ialah sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi jeruk siam (kg)

a = Konstanta

b_1 - b_7 = Koefisien regresi

X_1 = Luas Lahan (ha)

X_2 = Jumlah Tanaman (pohon)

X_3 = Umur Tanaman (tahun)

X_4 = Pupuk Organik (kg)

X_5 = Pupuk Unorganik (kg)

X_6 = Pestisida (liter)

X_7 = Tenaga Kerja (HOK)

Kriteria pengambilan keputusan:

1. *Increasing return to scale*, bila $(b_1 + b_2 + \dots b_n) > 1$. Proporsi penambahan input akan menghasilkan tingkat produksi yang lebih besar.
2. *Constant return to scale*, bila $(b_1 + b_2 + \dots b_n) = 1$. Proporsi penambahan input akan proporsional dengan produksi yang diperoleh.
3. *Decreasing return to scale*, bila $(b_1 + b_2 + \dots b_n) < 1$. Proporsi penambahan input lebih besar dari tingkat produksi yang diperoleh.

Kemudian dilakukan pengujian pada persamaan regresi yang diperoleh untuk mengetahui apakah terdapat suatu penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam model persamaan regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Sujianto, 2009).

a. Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya variabel pengganggu. Data sampel hendaknya memenuhi persyaratan distribusi normal. Uji normalitas diketahui dari hasil *chart normal P-P plot regression standardized residual*. Kriteria normalitas dapat terpenuhi apabila titik-titik berada disepanjang garis diagonal artinya persamaan regresi tidak mengalami gangguan ketidaknormalan.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi setiap variabel independen dalam persamaan regresi. Uji multikolinieritas dapat diketahui menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai pada *tolerance value* digunakan untuk mengukur keragaman variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila pada masing-masing variabel independen mempunyai nilai $VIF < 10$ maka dapat dikatakan model regresi terbebas dari multikolinieritas.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji suatu penyimpangan yang terjadi apabila variabel pengganggu berada pada data pengamatan yang satu terhadap data pengamatan yang lain. Gangguan heteroskedastisitas dapat diketahui ketika pada grafik *scatterplot* membentuk suatu pola tertentu yang teratur, sebaliknya homokedastisitas dapat diketahui ketika hasil grafik *scatterplot* pada hasil analisis yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola yang teratur.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson (Uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut (Wiyono, 2011):

§ Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka berarti terdapat autokorelasi.

§ Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka berarti tidak terdapat autokorelasi.

§ Jika d terletak diantara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Pengujian Statistik

Statistik Adjusted R^2 untuk mengetahui persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen

Statistik F-test untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Sig F-test $\leq 0,05$, artinya secara keseluruhan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam.
- b. Sig F-test $> 0,05$, artinya secara keseluruhan variabel independen berpengaruh tidak secara signifikan terhadap produksi jeruk siam.

Statistik t-test untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Sig t-test $\leq 0,05$, artinya variabel independent secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam
- b. Sig t-test $> 0,05$, artinya variabel independent secara parsial berpengaruh tidak secara signifikan terhadap produksi jeruk siam

Pengujian untuk menjawab tujuan kedua mengenai pendapatan petani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi menggunakan analisis pendapatan dengan menghitung selisih total penerimaan (TR) dengan total biaya usahatani (TC) sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

P = Harga jual produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah produk yang dijual (Kg)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $TR > TC$, maka usahatani jeruk siam menguntungkan.
- b. $TR = TC$, maka usahatani jeruk siam berada dalam kondisi BEP, tidak untung dan tidak rugi.
- c. $TR < TC$, maka usahatani jeruk siam mengalami kerugian

Pengujian tujuan kedua dilanjutkan dengan pengujian efisiensi biaya dari usahatani jeruk siam, pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis R/C ratio dengan membandingkan antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang digunakan dalam usahatani jeruk siam. Rumus R/C ratio dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Nilai R/C > 1 , usahatani jeruk siam menguntungkan atau efisien.
- b. Nilai R/C = 1, usahatani jeruk siam tidak untung dan tidak rugi (BEP)
- c. Nilai R/C < 1 , usahatani jeruk siam mengalami kerugian atau tidak efisien

Analisis SWOT digunakan untuk menjawab tujuan ketiga. Analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dan tantangan yang dimiliki. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

Kekuatan:

Komoditas jeruk siam merupakan komoditas unggul, pengalaman petani, sarana usahatani yang sangat memadai untuk melakukan usahatani (bibit, pupuk, dan pestisida), lahan pertanian yang sangat luas dan sesuai, irigasi yang baik.

Kelemahan:

Teknologi usahatani yang masih sederhana, masih berorientasi pada produksi (belum agribisnis), penggunaan pupuk belum berimbang.

Peluang:

Permintaan pasar yang masih tinggi, pemantauan dari petugas Penyuluh Pertanian (PPL), selera konsumen terhadap buah segar masih tinggi, skala pemasaran luas, dukungan pemerintah.

Ancaman:

Persaingan harga (saat panen raya) dan serangan HPT masih tinggi.

HASIL

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Analisis Faktor Produksi Jeruk Siam

Komoditas jeruk siam merupakan tanaman utama yang budidayakan petani di Kecamatan Bangorejo. Proses produksi pada usahatani jeruk siam memerlukan input dari sejumlah faktor-faktor produksi tertentu. Produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi. Variabel yang diduga mempengaruhi produksi jeruk siam diantaranya luas lahan (X_1), jumlah tanaman (X_2), umur tanaman (X_3), pupuk organik (X_4), pupuk anorganik (X_5), pestisida (X_6), dan tenaga kerja (X_7) yang dianalisis dengan menggunakan analisis faktor produksi *Cobb-Douglas* menggunakan alat analisis SPSS. Dilakukan pengujian pada hasil analisis yang bertujuan untuk mengetahui adanya suatu penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam model persamaan regresi yaitu terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Sujianto, 2009).

Pada persamaan regresi *Cobb-Douglas* dilakukan pengujian secara keseluruhan faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan Uji-F. Uji-F bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keseluruhan faktor variabel independen (luas lahan, jumlah tanaman, umur tanaman, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja) terhadap variabel dependen yaitu produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai F-hitung pada tabel berikut:

Tabel 1 Analisis Varian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig. (0,05)
Regression	21,546	3,078	102,314	.000 ^a
Residual	1,113	,030		
Total	22,659			
<i>Adjusted R² : 0,942</i>				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014

Hasil analisis pada Tabel 1 diperoleh nilai F-hitung sebesar 102,314 dengan nilai signifikansi untuk persamaan tersebut adalah 0,000. Diketahui nilai F-tabel yaitu sebesar 2,26. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai F-hitung $>$ nilai F-tabel dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa pada persamaan regresi tersebut variabel independen (luas lahan, jumlah tanaman, umur tanaman, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja) secara serentak dan bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam. Setelah dilakukan uji F perlu juga dilakukan pengujian untuk mengetahui besarnya pengaruh model terhadap variabel dependen yaitu produksi jeruk siam dengan menggunakan nilai *adjusted R square*.

Koefisien determinasi R^2 (*adjusted R^2*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui nilai *adjusted R^2* yaitu sebesar 0,942, berarti produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dipengaruhi oleh variabel yang terdapat dalam model sebesar 94,2%, sedangkan 5,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model persamaan regresi. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebesar 94,2% produksi jeruk siam dapat dipengaruhi oleh ketujuh variabel yaitu luas lahan (X_1), jumlah tanaman (X_2), umur tanaman (X_3), pupuk organik (X_4), pupuk anorganik (X_5), pestisida (X_6), dan tenaga kerja (X_7).

Selanjutnya dilakukan Uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing regresi independen terhadap variabel dependen yaitu produksi jeruk siam, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen dalam model terhadap produksi jeruk siam. Hasil Uji-t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Faktor Produksi (Cobb-Douglas) terhadap Produksi Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Variabel Independen		Koefisien Regresi	Sig. (0,05)
Luas lahan (Ha)	X_1	,381	,002*
Jumlah tanaman (Phn)	X_2	,405	,003*
Umur tanaman (Th)	X_3	,166	,229
Pupuk organik (Kg)	X_4	,219	,007*
Pupuk anorganik (Kg)	X_5	-,101	,161
Pestisida (Liter)	X_6	-,049	,637
Tenaga kerja (HOK)	X_7	,241	,040*
Konstanta (ln a)	:	5,481 (Anti ln = 240,09)	

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014

Ket.: *) berpengaruh secara signifikan pada tingkat kesalahan 5%

Hasil persamaan regresi diperoleh nilai uji t dan hasil signifikansi pengujianya menunjukkan pengaruh setiap variabel independen. Berdasarkan ketentuan nilai t-hitung > nilai t-tabel dan nilai signifikansi $t < 0,05$ diperoleh variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam diantaranya luas lahan (0,002), jumlah tanaman (0,003), pupuk organik (0,007), dan tenaga kerja (0,040) dimana nilainya kurang dari taraf nyata (0,05). Sedangkan variabel umur tanaman (0,229), pupuk anorganik (0,161), dan pestisida (0,637) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata (0,05) sehingga variabel tersebut berpengaruh tidak secara signifikan terhadap produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo.

Pendapatan Petani pada Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Pendapatan yang tinggi dan menguntungkan bagi petani merupakan tujuan utama dalam kegiatan usahatani, sebab pada dasarnya kegiatan usahatani merupakan pekerjaan yang sangat bergantung pada kondisi alam. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani jeruk siam tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani jeruk siam dan harga komoditas yang berlaku pada saat panen. Besarnya rata-rata nilai pendapatan yang diterima petani responden pada tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Rata-Rata Produksi, Harga Jual, Total Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan pada Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Rata-Rata Produksi (Q)	Kg/Ha/Th	29.870
2	Rata-Rata Harga Jual (P)	Rp/Kg	7.000
3	a. Rata-Rata Pajak Tanah	Rp/Ha/Th	1.914.825
	b. Rata-Rata Pengairan	Rp/Ha/Th	503.869
	c. Rata-Rata Penyusutan Peralatan	Rp/Ha/Th	417.288
	d. Rata-Rata Penyusutan Pagar	Rp/Ha/Th	276.235
	e. Rata-Rata Biaya Tetap (FC)	Rp/Ha/Th	3.112.219
	f. Rata-Rata Bibit	Rp/Ha/Th	2.795.137
	g. Rata-Rata Pupuk	Rp/Ha/Th	8.086.179

	h. Rata-Rata Pestisida	Rp/Ha/Th	2.689.686
	i. Rata-Rata Tenaga Kerja	Rp/Ha/Th	9.044.890
	j. Rata-Rata Biaya Variabel (VC)	Rp/Ha/Th	19.820.755
	k. Rata-Rata Total Biaya (FC + VC)	Rp/Ha/Th	22.932.974
4	Rata-Rata Penerimaan (Q x P)	Rp/Ha/Th	209.092.593
5	Rata-Rata Pendapatan (4 - 3k)	Rp/Ha/Th	186.159.619

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui rata-rata penerimaan untuk usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo sebesar Rp 209.092.593/Ha/th dengan rata-rata total biaya Rp 22.932.974/Ha/th, diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 186.159.619/Ha/th. Adapun dari hasil tersebut terlihat jelas bahwa usahatani jeruk siam sangat menguntungkan bagi petani. Biaya produksi terbesar yang dikeluarkan petani selama tahun 2013 terletak pada biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 9.044.890/Ha/th. Biaya pupuk merupakan biaya terbesar kedua yang dikeluarkan untuk usahatani jeruk siam yaitu sebesar Rp 8.086.179/Ha/th.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani jeruk siam ialah dengan menggunakan analisis R/C ratio. Nilai efisiensi biaya produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dapat dilihat dari nilai R/C ratio pada tabel berikut:

Tabel 4 Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Total Biaya, dan Efisiensi Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Rata-Rata Produksi (Q)	Kg/Ha/Th	29870
2	Rata-rata Harga Jual (P)	Rp/Kg	7.000
3	Rata-Rata Penerimaan (Q x P)	Rp/Ha/Th	209.092.593
4	Rata-Rata Biaya Tetap (FC)	Rp/Ha/Th	3.112.219
5	Rata-Rata Biaya Variabel (VC)	Rp/Ha/Th	19.820.755
6	Rata-Rata Total Biaya (FC + VC)	Rp/Ha/Th	22.932.974
R/C Ratio (3/6)			9,118

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi selama tahun 2013 ialah sebesar 29.870 kg/Ha/th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 209.092.593/Ha/th dan rata-rata total biaya sebesar Rp 22.932.974/Ha/th, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 9,118. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai R/C ratio sebesar 9,118 lebih besar dari 1 sehingga dapat dikatakan biaya yang digunakan dalam usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo adalah sangat efisien. Hasil R/C ratio tersebut dapat diartikan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1.000 maka petani jeruk siam memperoleh penerimaan sebesar Rp 9.118.

Strategi Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Analisis Faktor Internal-Eksternal Komoditas Jeruk Siam

Komoditas jeruk siam merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Bangorejo. Hasil observasi lapang yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan pengembangan usahatani jeruk siam menunjukkan beberapa potensi dan permasalahan yang terjadi. Identifikasi permasalahan tersebut merupakan beberapa hal yang sering dihadapi oleh masyarakat setempat yang memiliki tingkatan berbeda pada setiap petani. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5 Analisis Faktor Internal Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo

No	Faktor Internal	Strengths (S)	Weakness (W)
1	Komoditas unggul	S1	
2	Pengalaman petani	S2	
3	Sarana produksi sangat memadai	S3	
4	Lahan pertanian sangat luas dan sesuai	S4	

5	Irigasi yang baik	S5	
6	Teknologi usahatani masih sederhana		W1
7	Berorientasi pada produksi		W2
8	Penggunaan pupuk belum berimbang		W3

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor internal dalam pengembangan komoditas jeruk siam Terdapat 8 faktor internal yang dibagi menjadi kekuatan dan kelemahan. Masing-masing faktor tersebut terdiri dari 5 faktor kekuatan dan 3 faktor kelemahan. Faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6 Analisis Faktor Eksternal Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo

No	Faktor Eksternal	Opportunities (S)	Threats (W)
1	Permintaan pasar tinggi	O1	
2	Pemantauan penyuluh pertanian	O2	
3	Selera konsumen	O3	
4	Skala pemasaran luas	O4	
5	Dukungan pemerintah	O5	
6	Persaingan harga		T1
7	Serangan HPT masih tinggi		T2

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa faktor eksternal dalam pengembangan komoditas jeruk siam terdapat tujuh faktor eksternal yang dibagi menjadi peluang dan ancaman. Masing-masing faktor tersebut terdiri dari 5 faktor peluang dan 2 faktor ancaman.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor internal-eksternal diatas, diketahui terdapat 5 faktor kekuatan dan 3 faktor kelemahan serta 5 faktor peluang dan 2 faktor ancaman pada pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Berdasarkan faktor internal-eksternal tersebut diperoleh sebuah matriks IFAS dan EFAS pada Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo sebagai berikut:

Tabel 7 Analisis Matriks IFAS dan EFAS pada Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo

Uraian	Keterangan	Nilai
Faktor Internal	Kekuatan	2,13
	Kelemahan	1,04
Total		3,17
Faktor Eksternal	Peluang	2,33
	Ancaman	0,77
Total		3,1

Sumber: Data Primer Diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa total nilai faktor internal yang diperoleh sebesar 3,17 dan total nilai faktor eksternal diperoleh sebesar 3,1. hal tersebut menjelaskan bahwa pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo berada pada daerah I (*White Area*). Pada daerah tersebut pengembangan jeruk siam memiliki peluang pasar yang sangat besar pada jangka panjang dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Analisis Faktor Produksi Jeruk Siam

Hasil analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang diperoleh dengan menggunakan SPSS pada penelitian ini sebelumnya perlu diuji untuk mengetahui sejauh mana model pendugaan dapat diterima kebenarannya. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya suatu penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam model persamaan regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji

autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik pada data yang digunakan pada analisis regresi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada SPSS dapat dilihat dari *chart normal p-p plot regression standardized residual*. Jika titik-titik tidak berada disepanjang garis diagonal, maka teridentifikasi telah terjadi gangguan ketidaknormalan. Sebaliknya apabila titik-titik berada disepanjang garis diagonal, maka tidak terjadi ketidaknormalan. Berdasarkan hasil yang diperoleh tampak bahwa titik-titik berada disepanjang garis diagonal, hal tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gangguan ketidaknormalan.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang terjadi antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas diuji dengan melihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang digunakan untuk menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas ialah $VIF < 10$. Berdasarkan hasil pengujian pada analisis SPSS menunjukkan perolehan nilai VIF pada setiap variabel independen yaitu luas lahan, jumlah tanaman, umur tanaman, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja memiliki nilai $VIF < 10$. Hal ini berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam output SPSS dapat dilihat pada grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik tersebar membentuk pola tertentu maka telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya apabila titik-titik tersebar dalam 4 kuadrat dan tidak membentuk pola, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan regresi. Berdasarkan hasil analisis SPSS pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik tersebar tidak membentuk pola dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas terhadap data yang digunakan pada persamaan regresi.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Metode pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (Uji DW). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,931. Nilai batasan pada tabel DW dengan besarnya data 45 untuk 7 variabel independen dapat diketahui nilai $dL = 1,189$ dan nilai $dU = 1,895$. Hal tersebut menunjukkan nilai DW terletak antara $dU (1,895) < 1,931 < 4-dU (2,105)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang digunakan dalam persamaan regresi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan 45 data responden menunjukkan bahwa tidak terdapat suatu penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam model persamaan regresi. Hasil pengujian bertujuan untuk membuktikan pengaruh luas lahan, jumlah tanaman, umur tanaman, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja dalam penelitian ini memberikan bukti secara empiris. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan pada faktor produksi yang diberikan, maka nilai produksi jeruk siam yang dihasilkan juga akan berubah.

Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang dilakukan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 240,09 X_1^{0,381} X_2^{0,405} X_3^{0,166} X_4^{0,219} X_5^{-0,101} X_6^{-0,049} X_7^{0,241}$$

Persamaan regresi tersebut diestimasi menjadi persamaan linier dalam bentuk persamaan logaritma yaitu sebagai berikut:

$$\ln Y = 5,481 + 0,381 \ln X_1 + 0,405 \ln X_2 + 0,166 \ln X_3 + 0,219 \ln X_4 - 0,101 \ln X_5 - 0,049 \ln X_6 + 0,241 \ln X_7$$

Keterangan:

Y = Produksi jeruk siam (Kg)

X_1 = Luas lahan (Ha) X_5 = Pupuk anorganik (Kg)

X_2 = Jumlah tanaman (Pohon) X_6 = Pestisida (Liter)

X_3 = Umur tanaman (Tahun) X_7 = Tenaga kerja (HOK)

X_4 = Pupuk organik (Kg)

Total nilai koefisien input produksi jeruk siam adalah

$$\sum \beta = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 + \beta_6 + \beta_7$$

$$\sum \beta = 0,381 + 0,405 + 0,166 + 0,219 - 0,101 - 0,049 + 0,241 = 1,262$$

Nilai $\sum \beta$ diperoleh sebesar 1,262 menunjukkan bahwa nilai $\sum \beta > 1$. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai *return to scale* pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo mencapai *increasing return to scale* dimana setiap penambahan satu satuan input produksi secara terus menerus akan menyebabkan penambahan skala produksi jeruk siam yang lebih besar. Secara teknis, maka setiap penambahan input produksi yang ada akan meningkatkan produksi jeruk siam. Perhitungan tersebut bertujuan untuk mengestimasi persamaan regresi dan melihat proporsi penambahan input terhadap produksi yang dihasilkan.

Nilai koefisien pada persamaan regresi diatas menunjukkan besarnya pengaruh variabel-variabel input yang digunakan terhadap jumlah produksi yang diperoleh. Persamaan yang diperoleh juga menunjukkan arah hubungan yang dimiliki setiap variabel terhadap produksi jeruk siam yaitu berupa hubungan positif ataupun negatif. Nilai konstanta pada persamaan regresi setelah di antilog diperoleh nilai sebesar 240,09 menyatakan bahwa apabila produksi jeruk siam tidak dipengaruhi faktor-faktor produksi (luas lahan, jumlah tanaman, umur tanaman, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja) sebagai variabel produksi maka jumlah produksi yang diperoleh ialah sebesar 240,09 kg. Tanaman jeruk siam tetap dapat menghasilkan walaupun tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi tersebut dikarenakan tanaman jeruk siam dapat tumbuh pada jenis tanah yang sesuai sebagai media tanam walaupun tidak diberi perlakuan ataupun perawatan secara khusus.

Pengaruh masing-masing faktor produksi yang ada pada persamaan regresi terhadap produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

1. Pengaruh Luas Lahan (X_1) terhadap Produksi

Nilai koefisien regresi variabel luas lahan bernilai positif yaitu sebesar 0,381 menyatakan bahwa apabila variabel luas lahan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produksi jeruk siam sebesar 0,381 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hasil perolehan uji statistik menunjukkan nilai signifikan untuk variabel luas lahan ialah sebesar $0,002 < 0,05$. Faktor luas lahan dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan luas lahan secara signifikan dapat meningkatkan produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Variabel luas lahan berpengaruh secara signifikan sebab data luas lahan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki luas lahan beragam antara petani satu dengan petani lainnya dan termasuk dalam data heterogen.

Adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan pemanfaatan luas lahan yang sangat optimal yang dilakukan oleh petani. Beberapa petani disana dalam penggunaan lahan untuk menanam jeruk siam memiliki jarak tanam yang tidak sama antara satu petani dengan petani lainnya, sehingga petani dapat memanfaatkan lahan seoptimal mungkin untuk dapat ditanami jeruk siam secara maksimal. Semakin dekat jarak tanam yang digunakan maka jumlah tanaman yang dapat ditanam juga akan semakin banyak, namun berdasarkan kondisi lapang yang ada semakin dekat tanaman jeruk siam yang ditanam maka penyebaran serangan hama penyakit tanaman akan lebih cepat menyebar.

Berdasarkan hukum *The Law of Diminishing Return* kondisi variabel luas lahan berada pada kondisi $1 > EP > 0$ yaitu berada pada

daerah II, dimana apabila faktor produksi luas lahan jumlahnya terus ditambah, maka penambahan hasil produksi yang akan diperoleh paling tinggi sebesar 1% dan paling rendah 0%. Banyaknya input variabel yang digunakan akan mengakibatkan penggunaan tersebut kurang efektif. Semakin luas lahan yang digunakan, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan spesialisasi terhadap input produksi, sehingga pada setiap penambahan variabel luas lahan dapat memberikan hasil yang lebih besar namun juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang terjadi.

2. Pengaruh Jumlah Tanaman (X_2) terhadap Produksi

Nilai koefisien regresi variabel jumlah tanaman bernilai positif yaitu sebesar 0,405 menyatakan bahwa apabila variabel jumlah tanaman mengalami penambahan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produksi jeruk siam sebesar 0,405 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hasil perolehan uji statistik menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel jumlah tanaman ialah sebesar $0,003 < 0,05$. Faktor jumlah tanaman dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah tanaman secara signifikan dapat meningkatkan produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Variabel jumlah tanaman berpengaruh secara signifikan sebab data jumlah tanaman jeruk siam yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah tanaman yang beragam antara petani satu dengan petani lainnya dan termasuk dalam data heterogen. Penambahan jumlah tanaman secara signifikan dapat meningkatkan produksi jeruk siam namun harus tetap disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang terjadi.

Adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh petani secara maksimal menggunakan lahan yang sangat optimal untuk dapat ditanami pohon jeruk siam. Penggunaan lahan untuk menanam jeruk siam memiliki jarak tanam yang tidak sama antara setiap petani. Jarak tanam yang biasa digunakan petani di Kecamatan Bangorejo ialah $4 \times 3,5$ m dan $3 \times 3,5$ m. Berdasarkan hasil observasi lapang pada tanaman jeruk siam dengan jarak tanam yang lebih dekat memiliki kualitas tanaman yang kurang baik. Pada kondisi tersebut maka petani perlu lebih memperhatikan kondisi tanaman sebagai bentuk antisipasi agar tidak merusak kualitas baik dari segi tanaman ataupun buah yang dihasilkan.

Berdasarkan hukum *The Law of Diminishing Return* kondisi variabel jumlah tanaman berada pada kondisi $1 > EP > 0$ yaitu berada pada daerah II, dimana apabila faktor produksi jumlah tanaman terus ditambah, maka penambahan hasil produksi yang akan diperoleh paling tinggi sebesar 1% dan paling rendah 0%. Hal tersebut dapat digambarkan dari penjelasan sebelumnya, apabila terjadi penambahan jumlah tanaman akan dapat merusak kualitas tanaman itu sendiri, sehingga produksi yang dihasilkan hanya akan bertambah sedikit saja. Pada umumnya jumlah tanaman per hektar ialah sebanyak 304 pohon dengan jarak tanam 6×6 m, sedangkan petani di Kecamatan Bangorejo dapat menanam 500 pohon per hektarnya dengan jarak tanam $4 \times 3,5$ m, sehingga pada jumlah tanam tersebut apabila ditambahkan lagi hanya akan memperoleh penambahan produksi yang sedikit, mengingat adanya hama penyakit yang akan mudah menyebar.

3. Pengaruh Umur Tanaman (X_3) terhadap Produksi

Nilai koefisien regresi variabel umur tanaman bernilai positif yaitu sebesar 0,166 menyatakan bahwa bertambahnya variabel umur tanaman dalam 1 tahun maka akan meningkatkan jumlah produksi jeruk siam sebesar 0,166 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hasil perolehan uji statistik menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel umur tanaman ialah sebesar $0,229 > 0,05$. Faktor umur tanaman dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh tidak secara signifikan terhadap produksi jeruk siam dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Variabel umur tanaman

berpengaruh tidak secara signifikan sebab data umur tanaman jeruk siam yang digunakan dalam penelitian ini memiliki rentang umur yang tidak terlalu besar antara umur tanaman jeruk siam yang dimiliki petani satu dengan petani lainnya dan termasuk dalam data homogen. Hal tersebut menunjukkan bertambahnya umur tanaman tidak secara signifikan dapat meningkatkan produksi jeruk siam. Berdasarkan data responden yang digunakan rata-rata umur tanaman jeruk siam yang dimiliki petani di Kecamatan Bangorejo yaitu 4 tahun dan memiliki rentang jarak umur tanaman yang tidak terlalu jauh dengan umur tanaman jeruk yang lainnya yaitu antara berumur 3, 4, 5 hingga berumur 6 tahun.

Berdasarkan hukum *The Law of Diminishing Return* kondisi variabel umur tanaman berada pada kondisi $1 > EP > 0$ yaitu berada pada daerah II, dimana apabila bertambahnya umur tanaman jeruk siam, maka penambahan hasil produksi yang akan diperoleh paling tinggi sebesar 1% dan paling rendah 0%. Tanaman jeruk siam yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tanaman yang telah mencapai umur produktif yaitu tanaman yang telah berumur lebih dari 3 tahun. Rata-rata umur tanaman jeruk siam yang dimiliki petani di Kecamatan Bangorejo saat ini ialah berumur 4-5 tahun. Peningkatan produksi pada tanaman jeruk siam dapat terus mengalami penambahan produksi secara maksimal mulai dari tanaman tersebut dapat berbuah. Menurut penyuluh pertanian setempat pertumbuhan tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo memiliki masa puncak produksi yaitu saat umur tanaman 6 tahun. Sebagian besar tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo hanya memiliki umur ekonomis tanaman hanya sampai 10 tahun. Pada umur tersebut petani lebih memilih membongkar lahan tanaman jeruk untuk ditanam tanaman yang baru. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan perlu perhatian khusus yang dilakukan oleh petani dalam segi perawatan tanaman, sebab berdasarkan umur ekonomis tanaman jeruk siam dapat terus berproduksi hingga mencapai umur 15 tahun lamanya apabila memiliki pertumbuhan yang baik.

4. Pengaruh Pupuk Organik (X_4) terhadap Produksi

Nilai koefisien regresi variabel pupuk organik bernilai positif yaitu sebesar 0,219 menyatakan bahwa apabila variabel pupuk organik mengalami penambahan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produksi jeruk siam sebesar 0,219 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hasil perolehan uji statistik menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel pupuk organik ialah sebesar $0,007 < 0,05$. Hasil tersebut menjelaskan bahwa faktor pupuk organik dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Variabel pupuk organik berpengaruh secara signifikan sebab data jumlah pupuk organik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki komposisi yang beragam antara petani satu dengan petani lainnya dan termasuk dalam data heterogen. Penambahan variabel input pupuk organik secara signifikan dapat meningkatkan produksi jeruk siam. Adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan penggunaan pupuk organik di lahan pertanian dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kesuburan tanaman jeruk siam.

Berdasarkan hukum *The Law of Diminishing Return* kondisi variabel pupuk organik berada pada kondisi $1 > EP > 0$ yaitu berada pada daerah II, dimana apabila faktor produksi pupuk organik terus ditambah, maka penambahan hasil produksi yang akan diperoleh paling tinggi sebesar 1% dan paling rendah 0%. Petani jeruk siam banyak yang telah menggunakan pupuk organik sebagai nutrisi tanamannya. Perkembangan tanaman jeruk siam dapat tumbuh dengan baik dengan memberikan pupuk organik, selain itu pupuk organik dapat diperoleh dengan mudah di kios-kios pertanian ataupun membuatnya sendiri. Penggunaan pupuk organik secara efektif dapat berguna bagi kesuburan tanaman dengan tidak menyebabkan residu kimia yang tinggi sehingga tanaman jeruk siam dapat tumbuh dengan sangat baik untuk menghasilkan produksi yang maksimal.

5. Pengaruh Pupuk Unorganik (X_5) terhadap Produksi

Nilai koefisien regresi variabel pupuk unorganik bernilai negatif yaitu sebesar -0,101 menyatakan bahwa apabila variabel pupuk unorganik mengalami penambahan sebesar 1 persen maka akan menurunkan jumlah produksi jeruk siam sebesar 0,101 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hasil perolehan uji statistik menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel umur tanaman ialah sebesar $0,161 > 0,05$. Faktor pupuk unorganik dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh tidak secara signifikan terhadap produksi jeruk siam dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif. Hasil ini menjelaskan bahwa penambahan pupuk unorganik tidak secara signifikan dapat meningkatkan produksi jeruk siam. Variabel pupuk unorganik berpengaruh tidak secara signifikan sebab data penggunaan pupuk unorganik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki komposisi yang tidak berbeda jauh antara petani satu dengan petani lainnya dan termasuk dalam data homogen.

Berdasarkan hukum *The Law of Diminishing Return* kondisi variabel pupuk organik berada pada kondisi $EP < 0$ yaitu berada pada daerah III. Hal tersebut menjelaskan apabila faktor produksi pupuk unorganik terus ditambah maka akan menyebabkan pengurangan produksi. Adanya penambahan pupuk unorganik seperti pupuk urea akan menghambat perkembangan mikroorganisme dalam tanah sehingga akan merusak kesuburan tanah. Jadi penambahan faktor produksi pada daerah ini akan menyebabkan pengurangan pendapatan karena jumlah produksi yang semakin menurun. Pada kondisi ini penambahan jumlah pupuk unorganik tidak akan meningkatkan produksi jeruk siam, namun akan mengurangi produksinya.

6. Pengaruh Pestisida (X_6) terhadap Produksi

Nilai koefisien regresi variabel pestisida bernilai negatif yaitu sebesar -0,049 menyatakan bahwa apabila variabel pestisida mengalami penambahan sebesar 1 persen maka akan menurunkan jumlah produksi jeruk siam sebesar 0,049 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hasil perolehan uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pestisida ialah sebesar $0,637 > 0,05$. Faktor pestisida dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh tidak secara signifikan terhadap produksi jeruk siam dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif. Variabel pestisida berpengaruh tidak secara signifikan sebab data penggunaan pestisida yang digunakan dalam penelitian ini memiliki komposisi pestisida yang tidak jauh berbeda antara petani satu dengan petani lainnya dan termasuk dalam data homogen.

Adanya pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan penggunaan pestisida yang kurang tepat, dimana penggunaan pestisida secara berlebihan dapat merusak tanaman jeruk siam yang pada akhirnya produksi jeruk siam tidak dapat bertambah sebab kualitas tanaman yang kurang baik. Pestisida yang digunakan petani cukup banyak, sebab mayoritas petani melakukan penyemprotan 2 kali dalam sebulan pada tanaman, sedangkan penyemprotan yang baik dilakukan cukup 1 bulan sekali dimana petani juga perlu memperhatikan kondisi tanaman jeruk siamnya. Penggunaan pestisida pada tanaman bertujuan untuk meminimalkan serangan hama penyakit tanaman, namun apabila penggunaan pestisida tersebut tidak tepat maka akan mengakibatkan pertumbuhan tanaman jeruk siam akan terhambat dan menghasilkan produksi jeruk siam yang tidak maksimal baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya.

Berdasarkan hukum *The Law of Diminishing Return* kondisi variabel pestisida berada pada kondisi $EP < 0$ yaitu berada pada daerah III. Berarti apabila faktor produksi pestisida terus ditambah maka akan menyebabkan pengurangan produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pestisida pada tanaman jeruk siam sudah cukup tinggi, namun serangan hama penyakit tanaman juga masih tinggi. Hal tersebut dapat diupayakan dengan menganalisis serangan hama penyakit tanaman yang sulit untuk ditangani agar

mendapatkan pestisida yang tepat untuk mengandalikannya sehingga hama ataupun penyakit tanaman tidak semakin merusak tanaman jeruk siam.

7. Pengaruh Tenaga Kerja (X_7) terhadap Produksi

Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja bernilai positif yaitu sebesar 0,241 menyatakan bahwa apabila variabel tenaga kerja mengalami penambahan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produksi jeruk siam sebesar 0,241 persen dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hasil perolehan uji statistik menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel tenaga kerja ialah sebesar $0,040 < 0,05$. Faktor tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jeruk siam dan arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Variabel tenaga kerja berpengaruh secara signifikan sebab data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah tenaga kerja yang beragam antara petani satu dengan petani lainnya dan termasuk dalam data heterogen. Penambahan tenaga kerja masih dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jeruk siam mencapai titik optimum. Hal tersebut menunjukkan besarnya penggunaan tenaga kerja secara signifikan mempengaruhi produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo.

Berdasarkan hukum *The Law of Diminishing Return* kondisi variabel tenaga kerja berada pada kondisi $1 > EP > 0$ yaitu berada pada daerah II, dimana apabila faktor produksi tenaga kerja terus ditambah, maka penambahan hasil produksi yang akan diperoleh paling tinggi sebesar 1% dan paling rendah 0%. Hal tersebut dikarenakan jumlah tenaga kerja pada usahatani jeruk siam yang digunakan dalam satu kali proses produksi tidak selalu banyak. Pada kondisi tersebut penggunaan tenaga kerja tersebut kurang menguntungkan terutama apabila tidak dilakukan secara tepat waktu. Penambahan tenaga kerja dapat meningkatkan produksi jeruk siam, namun penambahan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi lahan dan tanaman yang dimiliki.

Pendapatan Petani pada Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Petani melakukan kegiatan usahatani ditujukan untuk memperoleh keuntungan yang akan dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga. Tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo memiliki umur ekonomis selama sepuluh tahun (umur ekonomis 15 tahun). Usahatani jeruk siam sebagai proyek investasi membutuhkan rentang waktu yang cukup panjang, hal tersebut karena pada saat awal tanam (periode investasi) usahatani jeruk siam belum memberikan keuntungan bagi petani. Usahatani jeruk siam dikatakan menguntungkan sebab produksi yang diperoleh cukup tinggi dengan rata-rata harga jual yang cukup tinggi. Produksi pertama jeruk siam dimulai pada tahun ketiga setelah tanam namun pada produksi jeruk yang pertama kali biasanya petani memanen buahnya lebih awal dengan tujuan untuk memperpanjang masa produksi tanaman jeruk. Pada tahun tersebut petani jeruk siam memperoleh penghasilan dengan menanam tanaman lain seperti cabai disela-sela tanaman jeruk siam yang baru ditanam. Hal tersebut merupakan alternatif bagi para petani jeruk untuk mendapatkan penghasilan selama tanaman jeruk siam belum produktif.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan sebesar Rp 186.159.619/Ha/tahun. Adapun dari hasil tersebut terlihat jelas bahwa usahatani jeruk siam sangat menguntungkan bagi petani. Biaya produksi terbesar yang dikeluarkan petani selama tahun 2013 terletak pada biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 9.044.890/Ha/tahun. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan selama kegiatan usahatani dalam setahun ialah sebesar 86 orang dengan upah tenaga kerja Rp 50.000/HOK. Biaya pupuk merupakan biaya terbesar kedua yang dikeluarkan untuk usahatani jeruk siam sebesar Rp 8.086.179/Ha/tahun dengan biaya pupuk organik sebesar Rp 2.488.492/Ha/ tahun dan biaya pupuk unorganik sebesar Rp

5.597.687/Ha/ tahun. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap ataupun biaya variabel sangat perlu diperhatikan sebab hal tersebut juga dapat mempengaruhi besarnya pendapatan petani yang diperoleh.

Pengelolaan pertanian jeruk siam selama ini dilakukan oleh petani secara sederhana diterapkan oleh petani. Petani yang memiliki lahan yang cukup luas dapat memasarkan jeruk siam tidak hanya di sekitar Kecamatan Bangorejo dan Kabupaten Banyuwangi namun hingga keluar daerah melalui bantuan tengkulak dan pedagang. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 hektar telah mampu memasarkan hasil panennya sendiri walaupun dengan biaya transaksi yang tinggi ke luar Kabupaten Banyuwangi, yaitu Bali, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan sekitarnya dengan sarana dan prasarana yang diusahakan sendiri.

Penerimaan yang diperoleh petani dan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan petani jeruk siam akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Tanaman jeruk siam dapat dipanen setiap 7 bulan sekali setiap tahunnya dengan masa panen 4-5 bulan lamanya. Biasanya tanaman jeruk siam dapat siap dipanen pada bulan juni sampai bulan september. Pada awal panen pertama petani menyebutnya sebagai panen raya yaitu pada bulan juni. Pada saat panen tersebut hampir keseluruhan petani dapat memanen buah jeruk siam secara bersamaan sehingga jumlah produksi yang diperoleh juga sangat banyak. Pemanenan jeruk siam di Kecamatan Bangorejo seluruhnya dilakukan oleh para tengkulak secara langsung di lahan milik petani. Hal itu dilakukan setelah terjadi kesepakatan harga antara petani dan tengkulak. Pemanenan dilakukan secara rut (ukuran besar kecil masuk).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 9,118. Artinya bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1.000.- maka petani jeruk siam memperoleh penerimaan sebesar Rp 9.118.-. Usahatani jeruk siam memberikan keuntungan yang sangat tinggi bagi petani jeruk siam sebab penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun.

Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan sangat tergantung pada penggunaan sarana produksi dalam usahatani baik itu berupa bibit, pupuk, pestisida, maupun tenaga kerja yang dapat memperlancar kegiatan usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Bibit yang digunakan sebagian besar petani di Kecamatan Bangorejo ialah bibit jenis YC. Pupuk yang digunakan oleh petani diantaranya pupuk organik, urea, ponska, SP-36, dan Za. Jenis pestisida seperti fungisida dan insektisida yang digunakan petani yaitu ditan, pujiwan, marsal, dan larvin. Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani jeruk siam dibagi menjadi dua bagian yaitu tenaga kerja harian dan tenaga kerja borongan. Tenaga kerja harian memiliki upah tenaga kerja sebesar Rp 50.000 yang digunakan dalam kegiatan rutin usahatani seperti pemupukan, pengobatan, serta pemangkasan. Tenaga kerja borongan dilakukan dalam penggarapan lahan seperti kegiatan pembuatan parit dan pagar tanaman. Pada saat pemanenan petani tidak mengeluarkan biaya sebab biaya pemanenan ditanggung oleh para tengkulak. Pendapatan yang diperoleh petani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo sangat besar. Hal tersebut dikarenakan tanaman jeruk siam yang baik dapat menghasilkan produksi yang sangat besar pula, dengan harga jual yang cukup tinggi menyebabkan banyak petani yang mulai menanam tanaman jeruk siam di lahan pertanian mereka. Banyak petani yang menggunakan pupuk secara berlebihan untuk memperoleh hasil produksi lebih cepat, namun tidak memperhatikan kualitas tanaman yang itu sendiri.

Strategi Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Analisis Faktor Internal-Eksternal Komoditas Jeruk Siam

Adanya perkembangan yang baik pada produksi jeruk siam memberikan prospek yang tinggi terhadap keuntungan petani khususnya di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Strategi pengembangan pada komoditas jeruk siam bertujuan agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan mengevaluasi adanya kesempatan dan tantangan dalam kegiatan usahatani jeruk siam yang ada di Kecamatan Bangorejo. Analisis yang berkaitan dengan strategi pengembangan yaitu menggunakan analisis SWOT yang mengacu pada kondisi internal dan kondisi eksternal pada usahatani jeruk siam yang dibudidayakan. Strategi pengembangan yang tepat mampu mendukung perkembangan produksi jeruk siam yang lebih baik.

Hasil analisis pada tabel 5 menjelaskan bahwa faktor strategis internal kekuatan komoditas jeruk siam diantaranya komoditas unggul, pengalaman petani, sarana usahatani memadai, lahan pertanian sangat luas, dan irigasi baik. Faktor internal kelemahan komoditas jeruk siam diantaranya teknologi usahatani masih sederhana, berorientasi pada produksi, serta penggunaan pupuk yang belum berimbang. Tabel 6 menjelaskan faktor-faktor strategis eksternal peluang, yaitu permintaan pasar tinggi, pantauan petugas penyuluh lapang (PPL), selera konsumen tinggi, skala pemasaran luas hingga luar kota, serta dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditas jeruk siam. Faktor eksternal ancaman komoditas jeruk siam adalah persaingan harga serta serangan hama penyakit tumbuhan yang masih tinggi.

KEKUATAN

1. Komoditas Unggul (S1)

Jeruk siam di Kecamatan Bangorejo merupakan komoditas utama yang dibudidayakan oleh petani. Hampir keseluruhan lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Bangorejo ditanami tanaman jeruk siam sehingga menghasilkan buah dengan produksi paling tinggi (unggul). Tanaman jeruk siam telah lama dibudidayakan oleh petani yaitu sejak tahun 1987. Luas panen jeruk siam di Kecamatan Bangorejo saat ini ialah sebesar 3.150 ha dari keseluruhan lahan pertanian sebesar 3.852 ha. Kondisi lingkungan yang mayoritas menanam jeruk siam menjadi faktor yang meningkatkan minat petani untuk mengusahakan komoditas jeruk siam. Adanya hal tersebut menyebabkan produksi jeruk siam semakin banyak dan menjadikan jeruk siam sebagai komoditas unggulan.

2. Pengalaman Petani (S2)

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pengembangan usahatani jeruk siam. Petani berpengalaman lebih baik dibandingkan petani yang kurang berpengalaman. Lamanya kegiatan usahatani jeruk siam diterapkan oleh petani sehingga membuat para petani sudah sangat memahami langkah-langkah dalam budidaya tanaman jeruk siam. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pengalaman usahatani jeruk siam yang dilakukan oleh petani responden yaitu selama 15 tahun. Petani yang berpengalaman dapat mengetahui komposisi dan waktu-waktu yang tepat untuk memberikan perlakuan pada tanamannya seperti saat pengairan, pemupukan, pengobatan tanaman sampai pemanenan. Adanya pengalaman petani dan banyaknya petani yang melakukan usahatani jeruk siam dapat menjadi prospek yang baik untuk melaksanakan pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo.

3. Sarana Produksi Sangat Memadai (S3)

Sarana produksi merupakan setiap komponen yang dibutuhkan oleh petani dalam melakukan usahatani jeruk siam diantaranya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penyaluran saprodi didukung oleh kondisi sarana dan prasarana yang baik. Adanya para penjual bibit membuat petani tidak kesulitan dalam memperoleh bibit jeruk siam yang akan ditanam. Banyaknya kios pertanian yang terdapat di sekitar desa membuat petani mudah memperoleh sarana produksi seperti pupuk dan pestisida. Tenaga kerja yang digunakan semua berasal dari penduduk sekitar sehingga tidak sulit untuk mendapatkannya. Selain itu, terdapat sarana dan prasarana transportasi dan akses jalan yang digunakan untuk memasarkan hasil pertanian ialah berupa jalan aspal. Hal

tersebut memudahkan para tengkulak besar dalam mendistribusikan hasil produksi jeruk siam yang ada di Kecamatan Bangorejo sehingga sampai ke tempat tujuan pemasaran dalam kondisi buah yang tetap baik.

4. Lahan Pertanian Sangat Luas dan Sesuai (S4)

Kecamatan Bangorejo memiliki luas lahan pertanian yang sangat luas yakni 7.265 ha. Luas lahan pertanian digunakan untuk tanaman pangan 4.375 ha, hortikultura buah 3.414 ha, dan hortikultura sayur 46 ha. Luasnya lahan pertanian tersebut sebagian besar diantaranya telah ditanami tanaman jeruk siam yaitu sebesar 3.150,6 ha. Hal tersebut terjadi sebab tanaman jeruk siam dapat tumbuh subur di lahan pertanian yang ada di Kecamatan Bangorejo. Lahan pertanian disana merupakan lahan persawahan yang memiliki jenis tanah *grumusol* (tanah liat) dan *latosol* (lempung). Jeruk siam cocok pada jenis tanah *andosol* (endapan abu vulkanik) dan *latosol* (lempung) yang memiliki tingkat kesuburan tinggi sehingga sesuai untuk melakukan usahatani jeruk siam. Ketinggian tanah di Kecamatan Bangorejo berkisar antara 0-500 m dpl sangat cocok untuk pertumbuhan jeruk siam yang memiliki syarat tumbuh di dataran rendah pada ketinggian 0-700 m dpl.

5. Irigasi yang baik (S5)

Kondisi pengairan di Kecamatan Bangorejo sangat baik. Dimana pada wilayah tersebut berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang deras sehingga sebagian besar petani tidak mengalami kesulitan untuk mengairi lahan pertaniannya. Kebutuhan air bagi tanaman jeruk pada usia produktif diperkirakan 50 liter per bulan atau 1,6 liter/hari. Sistem pengairan yang digunakan terdiri dari 2 cara yaitu secara teknis dan nonteknis. Lahan pertanian didominasi oleh sawah irigasi teknis. Pengairan yang ada di Kecamatan Bangorejo diatur oleh sebuah kelompok yaitu kelompok HIPPA (Himpunan Petani Pengguna Air). Kelompok HIPPA juga terdiri dari beberapa petani yang melakukan kegiatan usahatani di daerah tersebut. Adanya kelompok tersebut dapat mempermudah setiap petani dalam pembagian air untuk melakukan irigasi pada lahan yang dimilikinya.

KELEMAHAN

6. Teknologi Usahatani masih Sederhana (W1)

Teknologi yang digunakan oleh para petani di Kecamatan Bangorejo masih cukup sederhana. Teknologi yang dimaksud diantaranya baik dari sistem perawatan sampai dengan peralatan yang masih sederhana. Terdapat sebagian petani yang memiliki kondisi tanaman yang kurang baik sebab penggunaan bibit memiliki kualitas yang kurang baik sehingga rentan diserang hama penyakit ketika tanaman sudah mulai berbuah. Penggunaan bibit yang berkualitas dapat menghasilkan tanaman tidak rentan dengan serangan hama penyakit tanaman. Pengolahan tanah dengan cangkul yang kurang efisien dalam segi waktu dan tenaga terutama pada luas lahan lebih dari 0,5 ha, sehingga petani membutuhkan teknologi tepat guna untuk melakukan kegiatan usahatani yang lebih efisien.

7. Berorientasi pada Produksi (W2)

Produksi yang tinggi merupakan tujuan utama bagi para petani untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Tingginya produksi yang diperoleh petani sehingga kurang memperhatikan dari kondisi tanaman yang ada. Banyaknya buah yang terdapat pada pohon jeruk siam mengakibatkan tanaman tersebut menjadi kurang kuat sehingga diperlukan penyanggah pada ranting batangnya. Pada periode awal produksi, tanaman jeruk siam dapat menghasilkan buah yang sangat banyak, sehingga terdapat buah yang dihasilkan memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan ukuran normalnya. Tingginya produksi seharusnya dapat mendorong petani menuju pertanian agribisnis.

8. Pupuk belum Berimbang (W3)

Banyak petani yang masih menggunakan pupuk anorganik (kimia) sebagai nutrisi tanaman jeruk siam yang utama. Hanya sebagian kecil petani yang menggunakan lebih banyak pupuk organik untuk tanamannya. Petani menggunakan pupuk secara berlebihan dengan tujuan agar dapat memperoleh hasil yang lebih banyak dan

lebih cepat tetapi hal itu kurang sesuai dengan petunjuk dari penyuluh pertanian. Penggunaan pupuk dilakukan sampai tahun ke-6 dengan frekuensi pemupukan 2-4 kali dan dengan komposisi pupuk organik 1 kg/pohon dan pupuk kimia 0,8 kg/pohon pertahun. Pada masa produksi, pupuk yang harus ditambahkan adalah sekitar 3% dari berat produksi buah tetapi petani memberikan penambahan hingga 5% pada setiap pemupukannya. Hal tersebut didorong oleh pendapatan tinggi yang dimiliki petani sehingga menyebabkan petani dengan mudah membeli pupuk yang akan digunakan untuk tanaman jeruk siam.

PELUANG

1. Permintaan Tinggi (O1)

Kemudahan petani dalam memasarkan jeruk siam yang telah siap panen menunjukkan bahwa permintaan jeruk siam di Kecamatan Bangorejo masih tinggi. Permintaan buah jeruk siam dari para tengkulak selalu tinggi terutama saat musim panen berlangsung. Banyaknya tengkulak yang melakukan permintaan jeruk siam tersebut membuat petani lebih cepat dalam memasarkan produksi jeruk siamnya. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi buah segar seperti jeruk diperkirakan akan terus meningkatkan permintaan jeruk siam hingga 10-15% pertahun.

2. Pemantauan Penyuluh Pertanian (O2)

Penyuluh pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Ketersediaan penyuluh pertanian sudah sangat cukup. Terdapat satu orang penyuluh pertanian yang ada di setiap desa. Penyuluh pertanian berperan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi secara langsung kepada para petani melalui kegiatan penyuluhan. Petani memperoleh bimbingan dalam berusaha jeruk siam yang baik melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh setiap kelompok tani yang ada di setiap desa. Pertemuan kelompok tani dilakukan satu bulan sekali dengan didampingi oleh petugas PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) yang ada di masing-masing desa.

3. Selera Konsumen (O3)

Selera masyarakat terhadap buah segar seperti jeruk siam masih tinggi. Menurut sebagian besar masyarakat buah jeruk lebih enak apabila dikonsumsi sebagai buah segar. Jeruk siam di Kecamatan Bangorejo memiliki rasa manis dengan sedikit asam. Rasa tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki jeruk siam yang berasal dari Kecamatan Bangorejo. Adanya permintaan dari pedagang yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki selera yang tinggi terhadap buah segar. Rasa dan kemudahan dalam mengkonsumsi jeruk siam, harga yang relatif murah, serta kandungan gizi yang cukup tinggi mendorong minat masyarakat untuk mengkonsumsi jeruk siam ini masih sangat tinggi.

4. Skala Pemasaran Luas (O4)

Pemasaran jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dapat dikatakan sangat mudah sebab petani tidak mengalami kesulitan dalam menjual jeruk siamnya. Penjualan buah jeruk siam dikirim hingga ke luar daerah/kota dan hal dikarenakan Kecamatan Bangorejo memiliki produksi yang sangat tinggi sehingga sebagian besar buah jeruk siam dapat dijual hingga ke luar daerah. Pemasaran jeruk siam diluar daerah meliputi daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Kalimantan. Jeruk siam yang ada didalam daerah dimanfaatkan untuk dikonsumsi sendiri dan sebagai buah tangan untuk wisatawan yang datang ke Kabupaten Banyuwangi.

5. Dukungan Pemerintah (O5)

Pemerintah memiliki peran penting dalam penyediaan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida, hal ini dibuktikan dengan adanya subsidi pupuk yang ada di setiap desa di Kecamatan Bangorejo. Selain itu, Dinas Pertanian memberikan dukungan dengan mengadakan program seperti kegiatan SL-PHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama-Penyakit Terpadu) khusus untuk petani jeruk, memberikan bantuan alat pertanian seperti traktor untuk kelompok tani yang terpilih, serta pemberian bantuan berupa alat pemanenan.

Pada saat panen raya bapak Bupati Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengunjungi para petani untuk ikut langsung melihat jeruk siam yang telah siap panen. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga memberikan kebijakan pembatasan adanya jeruk impor yang datang ke daerah Banyuwangi.

ANCAMAN

6. Persaingan Harga (T1)

Harga jeruk siam di Kecamatan Bangorejo cukup fluktuatif. Harga Jeruk siam yang berlaku saat panen raya berkisar Rp 6.000,- sampai Rp 6.500,- per kilogramnya. Persaingan harga terjadi sebab adanya buah segar lainnya yang sedang panen pada saat itu juga sehingga harga jeruk siam menyesuaikan dengan permintaan pasar yang ada. Selain itu, harga jeruk siam dapat lebih rendah ketika daerah-daerah sentra produksi juga mengalami panen raya. Harga jeruk siam yang diterima petani pada saat itu hanya sampai Rp 3.500 – Rp 4000 per kilogram. Hal tersebut dikarenakan harga jeruk siam yang ada di pasar menjadi rendah karena jumlah produksi jeruk siam yang ada dipasar juga sangat banyak. Harga jual jeruk siam yang ada di pasar ketika panen raya berkisar antara Rp 8.000 - Rp 10.000 per kilogram, sedangkan pada panen biasa harganya bisa mencapai Rp 10.000 - Rp 13.000 per kilogram. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap harga jeruk yang diberlakukan untuk petani.

7. Serangan Hama Penyakit Tanaman masih Tinggi (T2)

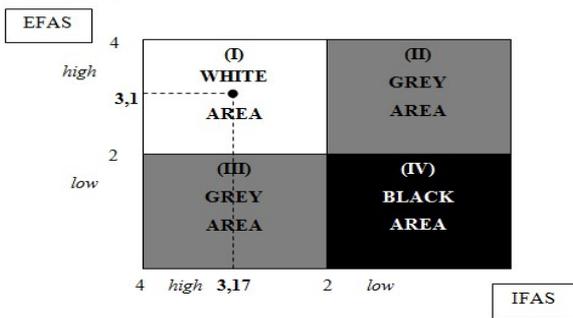
Permasalahan yang masih tinggi bagi petani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo diantaranya tentang serangan Hama Penyakit tanaman (HPT) baik dalam bentuk hama ataupun penyakit yang menyerang tanaman jeruk siam. Hal tersebut juga menurunkan kualitas baik dari segi tanaman ataupun buah yang dihasilkan. Penanggulangan hama penyakit belum optimal disebabkan kondisi sumberdaya manusia pengelola usahatani jeruk siam kurang mendapatkan informasi yang tepat dalam pemberian pestisida pada tanaman. Jenis hama penyakit selalu berganti-ganti sehingga masih perlu penelitian terlebih dahulu untuk pengendaliannya. Serangan hama penyakit sering terjadi ketika tanaman sudah mulai berbuah atau pada saat masa produktifnya. Petani banyak dirugikan sebab buah jeruk yang hampir panen rontok karena serangan hama penyakit.

Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Analisis matriks IFAS dilakukan terhadap faktor-faktor internal dari unit-unit pengembangan komoditas jeruk siam yang terbagi menjadi kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan hasil matriks IFAS pengembangan komoditas jeruk siam diperoleh nilai indeks kumulatif 3,17. Faktor kekuatan terbesar pada pengembangan komoditas jeruk siam ialah komoditas jeruk siam merupakan komoditas unggul yang ada di Kecamatan Bangorejo dimana hampir keseluruhan lahan pertanian pada daerah tersebut digunakan sebagai lahan tanaman jeruk siam dan sangat sesuai untuk ditanami. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai faktor yang diperoleh dengan nilai skor sebesar 0,58. Faktor kelemahan terbesar pengembangan komoditas jeruk siam ialah sebagian besar petani jeruk siam masih berorientasi pada produksi, sehingga kualitas pohon dan buah kurang diperhatikan dengan nilai skor sebesar 0,2.

Analisis matriks EFAS terhadap faktor-faktor eksternal dari pengembangan komoditas jeruk siam terbagi menjadi dua bagian yaitu peluang dan ancaman. Hasil analisis matriks EFAS pada pengembangan komoditas jeruk siam diperoleh nilai indeks kumulatif 3,1. Faktor peluang paling besar pada pengembangan komoditas jeruk siam ialah permintaan pasar tinggi dan skala pemasaran yang luas. Kedua faktor tersebut memberikan peluang yang sangat besar terhadap pengembangan komoditas jeruk siam dimana tingginya permintaan dan skala pemasaran yang sangat luas menjadikan motivasi petani untuk lebih meningkatkan produksi jeruk siam yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai faktor yang diperoleh dengan nilai skor sebesar 0,72. Faktor ancaman terbesar pada

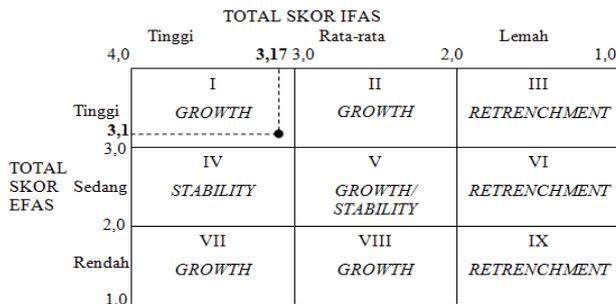
pengembangan komoditas jeruk siam ialah serangan hama penyakit tanaman yang masih tinggi. Petani masih sulit untuk mengendalikan hama penyakit yang mengganggu pertumbuhan tanaman diperoleh nilai skor sebesar 0,23.



Gambar 1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo

Pada Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo berada pada daerah I (*White Area*) maka pengembangan jeruk siam memiliki peluang pasar yang sangat besar pada jangka panjang dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Pada posisi tersebut strategi yang tepat ialah dengan cara menggunakan semua kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada sehingga komoditas jeruk siam mampu berdaya saing.

Analisis internal-eksternal digunakan untuk melihat strategi yang tepat untuk diaplikasikan dalam pengembangan komoditas jeruk siam. Berikut adalah hasil analisis faktor internal-eksternal pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo.



Gambar 2 Matrik Internal dan Eksternal Posisi Kompetitif Relatif

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan posisi kompetitif relatif untuk nilai IFAS dan EFAS berada di daerah I (*Growth*). Posisi ini menggambarkan bahwa pengembangan komoditas jeruk siam berada dalam kondisi tumbuh dan menjaga kekuatan yang ada sehingga dapat lebih baik. Pada daerah tersebut menunjukkan upaya yang dapat dilakukan pada pengembangan komoditas jeruk siam adalah strategi pertumbuhan konsentrasi melalui integrasi vertikal, yaitu dengan melakukan koordinasi yang lebih baik antara penyuluh pertanian dan para petani jeruk siam agar dapat memaksimalkan kualitas jeruk siam yang lebih baik dengan jumlah produksi yang tetap tinggi. Adanya koordinasi yang baik akan dapat memudahkan dalam pemecahan masalah yang sering terjadi seperti pengendalian hama penyakit tanaman jeruk siam dan penanganan pasca panen di Kecamatan Bangorejo agar dapat bersaing dengan produk luar.

Berbagai alternatif strategi dapat dirumuskan berdasarkan model analisis matriks SWOT. Keunggulan dari penggunaan model ini adalah mudah memformulasikan strategi berdasarkan gabungan faktor eksternal dan internal. Strategi utama yang dapat disarankan terdapat empat macam, yaitu : strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T. Analisis ini menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks internal dan eksternal diatas, hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut:

	IFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
EFAS		Komoditas unggul Pengalaman petani Sarana produksi memadai Lahan pertanian sangat luas & sesuai Irigasi baik	Teknologi usahatani Berorientasi pada produksi Pupuk belum seimbang
Opportunities (O)	Pemintaan tinggi Pemantauan PPL Selera konsumen tinggi Skala pemasaran luas Dukungan pemerintah	Strategi S-O 1. Menjaga produksi jeruk siam tetap tinggi dengan kualitas produksi yang lebih baik melalui penerapan <i>Good Handling Practices</i> (GHP) 2. Memperluas jaringan distribusi pemasaran 3. Meningkatkan manajemen produksi untuk memenuhi permintaan pasar	Strategi W-O 1. Meningkatkan kualitas dengan pemanfaatan informasi teknologi budidaya 2. Membentuk jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial 3. Penambahan pembinaan dan penyuluhan tentang penggunaan bibit varietas unggul
Threats (T)	Persaingan harga Serangan HPT masih tinggi	Strategi S-T 1. Memanfaatkan potensi SDM dengan koordinasi penyuluh dan petani jeruk siam 2. Menggunakan sarana produksi pupuk dan pestisida secara efektif	Strategi W-T 1. Meningkatkan perawatan pada tanaman jeruk siam 2. Lebih memperhatikan kualitas produksi dengan penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang tepat

Gambar 5.3 Matriks Strategi Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo

Alternatif Strategi Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Strategi pengembangan pada komoditas jeruk siam merupakan upaya yang dilakukan petani dan pemerintah untuk meningkatkan usaha di bidang pertanian khususnya pada produksi jeruk siam. Keberhasilan produksi untuk dapat menguasai pangsa pasar yaitu dengan memanfaatkan keunggulan bersaing atau integrasi vertikal. Strategi ini mampu meningkatkan daya saing serta mampu mengakomodasi kepentingan domestik. Berdasarkan faktor-faktor strategis internal-eksternal yang mempengaruhi pengembangan komoditas jeruk siam dapat disusun 4 strategi utama untuk para petani yang membudidayakan tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo yaitu strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T dalam matrik SWOT diatas.

Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk merebut peluang. Strategi yang sesuai dengan adanya kekuatan dan peluang tersebut diantaranya:

- Menjaga produksi jeruk siam tetap tinggi dengan kualitas produksi yang lebih baik melalui penerapan *Good Handling Practices* (GHP) sehingga permintaan dapat terpenuhi dengan memiliki kualitas produksi yang bagus. Penerapan tersebut merupakan salah satu arah kebijakan pengembangan hortikultura dalam rencana strategi yang telah disusun oleh pemerintah Direktorat Jenderal Hortikultura untuk meningkatkan daya saing produk hortikultura di pasar dalam negeri ataupun internasional. Tahapan penanganan pasca panen hasil pertanian yang sering dilakukan antara lain sortasi (pemilahan), pembersihan/ pencucian, dan grading (penentuan kelas/ukuran buah) terhadap jeruk siam yang telah dipanen sehingga dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi.
- Memperluas jaringan distribusi pemasaran akan meningkatkan permintaan jeruk siam di luar daerah dan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo lebih dikenal dan memiliki skala pemasaran yang lebih luas. Perluasan jaringan pemasaran dilakukan dengan membentuk jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya kerjasama dalam jangka waktu panjang antara petani dengan pedagang besar, supermarket, ataupun agroindustri dari berbagai daerah sehingga petani dapat menjual produksi jeruk siam dengan skala penjualan dan keuntungan yang lebih besar.

c. Meningkatkan manajemen produksi untuk memenuhi permintaan pasar dapat dengan maksimal mengalokasikan hasil produksi sehingga antara jumlah produksi dan keuntungan yang diperoleh petani dapat maksimal pula. Proses manajemen produksi yang dimaksud meliputi perencanaan produksi, pengendalian produksi, dan pengawasan produksi. Peningkatan kemampuan manajemen produksi dilakukan dengan memberikan informasi berupa pelatihan-pelatihan manajemen produksi dalam kegiatan usahatani jeruk siam agar dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan penguatan kelembagaan kelompok tani.

Strategi W-O (*Weakness Opportunities*) adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang sesuai dengan adanya kelemahan dan peluang tersebut diantaranya:

- Meningkatkan kualitas jeruk siam dengan pemanfaatan informasi teknologi budidaya agar mampu berdaya saing dengan produk di luar daerah. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk dan obat-obatan organik untuk menghasilkan buah jeruk siam yang bebas residu kimia. Upaya tersebut sangat berguna bagi pertumbuhan tanaman jeruk siam untuk memperpanjang masa produksi tanaman jeruk siam.
- Membentuk jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial. Memiliki pelanggan atau konsumen besar seperti para pelanggan yang dituju oleh para tengkulak. Hal ini dilakukan petani agar dapat menjual jeruk dengan skala penjualan dan keuntungan yang lebih besar.
- Penambahan pembinaan dan penyuluhan tentang penggunaan bibit varietas unggul dan yang lebih efisien serta memanfaatkan sarana produksi yang tepat guna dengan melakukan pemupukan berimbang. Hal tersebut dapat diupayakan dengan adanya koordinasi antara petani dan penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Bangorejo.

Strategi S-T (*Strengths-Threats*) adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi yang sesuai dengan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman tersebut diantaranya.

- Memanfaatkan potensi SDM dengan koordinasi penyuluh dan petani jeruk siam secara maksimal terutama dalam perawatan tanaman jeruk siam dengan melakukan penelitian untuk mengidentifikasi hama penyakit tanaman serta pengendalian yang tepat untuk menangani serangan hama penyakit tersebut. Hal tersebut dapat menjadi upaya yang sangat tepat untuk mengatasi ancaman berupa persaingan harga dan serangan hama penyakit tanaman yang masih tinggi.
- Menggunakan sarana produksi secara efektif dengan penggunaan biaya produksi minimal namun tidak mengurangi kualitas jeruk siam melalui penggunaan teknologi yang tepat guna seperti pemupukan berimbang dan pengobatan yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan dan keuntungan yang diperoleh dapat memiliki kualitas yang baik.

Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*) adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Strategi yang sesuai dengan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman tersebut diantaranya.

- Meningkatkan perawatan pada tanaman sehingga memperoleh kualitas tanaman yang lebih baik yang tidak rentan oleh serangan hama penyakit tumbuhan. Melakukan pemupukan dan pengobatan tepat waktu yang akan berdampak baik pada pertumbuhan tanaman sehingga produksi yang dihasilkan dapat maksimal. Hal tersebut dilanjutkan dengan pengecekan secara berkala agar petani dapat lebih mengetahui perkembangan tanaman jeruk siam sehingga dapat tumbuh dengan baik.
- Lebih memperhatikan kualitas produksi melalui penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang tepat sehingga tidak hanya produksi tinggi yang dihasilkan namun kualitas buah yang

diperoleh juga dapat lebih baik. Penerapan tersebut dapat lebih efektif dengan adanya kegiatan penyuluhan serta penanggulangan secara langsung pada tanaman jeruk siam yang memiliki kondisi yang kurang baik. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan adanya optimalisasi program SL-PHT yang diberikan oleh pemerintah Dinas Pertanian serta adanya partisipasi para petani jeruk siam secara menyeluruh.

Formulasi Strategi

Berdasarkan hasil dari analisis faktor internal dan eksternal, komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo berada pada posisi *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang). Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo memiliki peluang pasar yang sangat besar pada jangka panjang dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Besarnya peluang yang dimiliki akan sangat bermanfaat bila didukung dengan adanya kekuatan yang berguna bagi pengembangan komoditas jeruk siam. Usahatani jeruk siam perlu dikembangkan dengan formulasi rencana strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Upaya yang dapat dilakukan untuk formulasi strategi tersebut diantaranya:

Rencana strategis dalam jangka pendek sebagai berikut:

- Mempertahankan dan meningkatkan kuantitas serta kualitas jeruk siam.
- Melakukan manajemen produksi secara intensif agar dapat memenuhi permintaan pasar.
- Melakukan pemeliharaan lebih intensif terutama dalam penggunaan pupuk organik dan pestisida yang efektif.
- Penambahan pembinaan dan penyuluhan tentang penggunaan bibit varietas unggul yang tidak rentan serangan hama penyakit tanaman.
- Mengadakan penelitian tentang identifikasi hama dan penyakit tanaman jeruk siam serta pengendaliannya yang tepat.

Rencana strategis dalam jangka panjang sebagai berikut:

- Mengembangkan sistem agribisnis untuk komoditas jeruk siam sehingga dapat menjadi kawasan agropolitan dengan komoditas unggul.
- Memperluas jangkauan distribusi pemasaran jeruk siam.
- Mengoptimalkan program-program kegiatan pertanian agar dapat mendukung pengembangan komoditas jeruk siam yang telah disusun dalam rencana strategi Direktorat Jenderal Hortikultura seperti SL-PHT, penerapan GHP dan SOP pada sektor hortikultura agar mampu meningkatkan daya saing komoditas jeruk siam di pasar lokal ataupun internasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi menyebutkan bahwa luas lahan, jumlah tanaman, pupuk organik, dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan, sedangkan umur tanaman, pupuk anorganik dan pestisida berpengaruh tidak secara signifikan terhadap produksi jeruk siam; (2) Pendapatan petani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013 adalah menguntungkan dengan nilai sebesar Rp 186.159.619/Ha dan penggunaan biaya usahatani jeruk siam adalah efisien dengan nilai rata-rata R/C ratio sebesar 9,118; (3) Strategi pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi terletak pada posisi *White Area* (bidang kuat-berpeluang) yaitu dengan menggunakan strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) melalui penerapan *Good Handling Practices* (GHP), memperluas jaringan distribusi pemasaran, dan meningkatkan manajemen produksi untuk memenuhi permintaan pasar.

Saran

Saran yang diberikan bagi pihak pembudidaya adalah: (1) Petani hendaknya melakukan perawatan yang lebih intensif terhadap tanaman jeruk siam agar mutu dan kualitas yang dihasilkan lebih baik, disamping perlu adanya kesesuaian dalam penggunaan pupuk dan pestisida agar produksi yang dihasilkan mampu memenuhi permintaan pasar, (2) Petani hendaknya memperhatikan adanya perubahan harga sarana produksi dan harga jual jeruk siam sebagai bentuk antisipasi terhadap ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang.

Saran bagi pihak instansi: (1) Pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan sentra-sentra produksi jeruk siam dengan memfasilitasi petani berupa informasi teknologi terbaru seperti penggunaan bibit dengan varietas unggul, serta mengoptimalkan program SL-PHT pada kelompok tani agar petani dapat memecahkan permasalahan yang sering terjadi seperti pengendalian serangan hama penyakit tanaman yang masih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Anik Suwandari, MP. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, dan pihak dari Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang turut membantu kesempurnaan karya tulis ini, serta pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka Tahun 2012*. Kabupaten Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- BPS. 2013. *Produksi buah-buahan di Indonesia Tahun 2008-2012*. [Serial Online]. <http://www.bps.go.id/html>. (10 September 2013).
- Ditjen Hortikultura. 2012. *Daerah sentra jeruk di Jawa Timur*. [Serial Online] <http://hortikultura.deptan.go.id> (30 Maret 2014).
- Hariyati, Yuli. 2007. *Ekonomi Mikro (Pendekatan Matematis dan Grafts)*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Prasetyo, Bambang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soetrisno dan Rita H. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Wibowo, Rudi. 2000. *Pertanian dan Pangan Bunga Rampal Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.